



Membangun Budaya Toleransi di Tengah Pluralisme Kepercayaan: Perspektif Mangunwijaya dan Abdurrahman Wahid

Agustinus Abraham

Universitas Sanata Dharma, Indonesia

*Penulis Korespondensi: agustinusabraham3@gmail.com

Abstract: *This study examines efforts to preserve a culture of peace within Indonesia's pluralistic society through the thoughts of Y.B. Mangunwijaya and Abdurrahman Wahid. The research focuses on the principles, approaches, and contributions of both figures in building interfaith relations that are humanistic, inclusive, and civilized. The study employs a library research method using a qualitative analytical approach toward the works, ideas, and social practices developed by the two figures. The findings indicate that Mangunwijaya emphasized the importance of liberation theology, religious humanism, and civic spirituality through cultural approaches manifested in education, art, and humanitarian activities. On the other hand, Abdurrahman Wahid upheld the values of monotheism, humanity, justice, and equality through socio-political reform, the protection of minority groups, and the deconstruction of religious stigmas that often become the roots of social conflict. Therefore, both figures offer a model of active tolerance that remains relevant as a foundation for strengthening interfaith harmony in Indonesia, especially amid the increasing challenges of intolerance, discrimination, and social polarization in contemporary society.*

Keywords: Abdurrahman Wahid; interfaith relations; pluralism; tolerance; Y.B. Mangunwijaya.

Abstrak: Penelitian ini mengkaji upaya merawat budaya damai dalam masyarakat Indonesia yang plural melalui pemikiran Y.B. Mangunwijaya dan Abdurrahman Wahid. Fokus penelitian diarahkan pada prinsip, pendekatan, serta kontribusi kedua tokoh dalam membangun relasi lintas iman yang humanis, inklusif, dan berkeadaban. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan analisis kualitatif terhadap karya, gagasan, dan praktik sosial yang dikembangkan oleh kedua tokoh tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mangunwijaya menekankan pentingnya teologi pemerdekaan, humanisme religius, dan spiritualitas keadaban melalui pendekatan kultural yang diwujudkan dalam bidang pendidikan, seni, dan kemanusiaan. Di sisi lain, Abdurrahman Wahid menegaskan nilai ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, dan kesetaraan melalui pembaruan sosial-politik, perlindungan terhadap kelompok minoritas, serta dekonstruksi stigma keagamaan yang kerap menjadi akar konflik sosial. Dengan demikian, kedua tokoh menawarkan model toleransi aktif yang tetap relevan sebagai fondasi penguatan harmoni lintas iman di Indonesia, terutama di tengah meningkatnya intoleransi, diskriminasi, dan polarisasi sosial dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Kata Kunci: Abdurrahman Wahid; lintas iman; pluralism; toleransi, Y.B. Mangunwijaya.

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki lebih dari 17.000 pulau, ratusan suku, dan berbagai agama serta keyakinan adalah negara yang sangat kaya (Anugrah & Alfarizi, 2021). Keberagaman kepercayaan secara khusus semestinya menjadikan negara Indonesia sebagai negara yang tanpa diskriminasi dan intoleransi. Jumlah agama diakui secara resmi oleh negara berjumlah enam agama (Laman Resmi Republik Indonesia, n.d.). Namun, dinamika sosial dan politik yang kompleks sering kali memunculkan tantangan dalam menjaga keharmonisan antar kelompok. Di era digital saat ini, informasi dapat menyebar dengan cepat dan sering kali tanpa verifikasi

yang memadai, yang dapat memicu misinformasi dan memperburuk ketegangan sosial. Dalam konteks ini, pentingnya pluralisme dan toleransi menjadi semakin relevan.

Setiap kepercayaan diyakini mengajarkan tentang cinta damai dan toleransi. Damai dipandang sebagai keadaan yang penting sebab damai sendiri berarti ketiadaan perang, keadaan aman, dan tenang (Arti kata damai - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, t.t.). Damai tidak hanya sebatas kata atau seruan atau tindakan yang konkret sementara. Damai harus menjadi budaya yang dijaga, dicintai, dan didambakan. Budaya yang dimaksudkan adalah kebiasaan (damai) yang bersifat tetap (Arti kata budaya - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, n.d.). Berdasarkan *Miriam Webster Dictionary*, budaya merupakan masyarakat tertentu yang memiliki ciri khas dalam kehidupan sehari-harinya. Ciri khas yang dimaksud adalah cara hidup (Definition of culture, 2025). Sementara toleransi merupakan kesediaan untuk menerima perilaku dan keyakinan yang berbeda dari diri sendiri, meskipun kita mungkin tidak setuju atau menyetujuinya (Tolerance, 2025). Definisi ini merupakan idealisme Indonesia sebagai bangsa yang plural.

Keberagaman Indonesia menjadi kekayaan yang memperkuat identitas bangsa dalam bingkai kebinekaan. Hal ini merupakan salah satu keunggulan Indonesia, karena mampu menaungi berbagai budaya sekaligus tetap menjaga persatuan di tengah perbedaan. Setiap agama di Indonesia memiliki keunikan dan adat istiadat yang menjadi kekayaan bangsa, namun keberagaman ini juga berpotensi memunculkan sikap etnosentrisme yang dapat memicu ketegangan sosial serta diskriminasi ras, agama, dan budaya (Lutfiana et al., 2021). Oleh karena itu pluralisme perlu dipahami dan diyakini sebagai keberadaan berbagai jenis orang dalam masyarakat yang sama merupakan hal yang baik (pluralism, n.d.).

Urgensi dari penelitian ini adalah kenyataan intoleransi yang masih sering terjadi di Indonesia. Pada bagian ini menampilkan beberapa kasus yang terjadi selama lima tahun terakhir (2020-2025). Pada awal tahun 2020 di SMA 1 Gemolong, Sragen terjadi perundungan oleh siswa kerohanian muslim terhadap siswa lainnya yang tidak berjilbab (Media, 2021). Pada tahun 2020, Kompas melansir hasil temuan setara institut yang menyatakan bahwa terdapat 846 kasus pelanggaran kebebasan beragama selama era Jokowi (Media, 2020). Pada 2021, Jeni Cahyani Hia, seorang siswi non-muslim di SMK 2 Padang, menolak untuk mengenakan hijab. Meskipun pihak sekolah berdalih bahwa aturan tersebut sudah menjadi ketentuan dan kebiasaan di lingkungan sekolah, rekaman video memperlihatkan upaya sekolah yang tetap mendesak agar siswi non-muslim seperti Jeni memakai hijab. Di SMK 2 Padang tercatat sebanyak 46 siswi non-muslim telah menggunakan hijab dalam kegiatan sekolah sehari-hari, dan hanya Jeni yang tidak mengikuti praktik tersebut (Suyanto, n.d.).

Pada tahun 2022, CNN Indonesia melansir temuan imparial yang menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Barat merupakan daerah yang paling banyak kasus intoleran (Imparsial, n.d.). Selain itu, setara institut juga mencatat kota Depok sebagai kota dengan tingkat toleransi yang paling rendah (Permana, n.d.). Pada 2023, Kompas kembali melansir temuan setara institut yang menyatakan bahwa terdapat 573 kasus gangguan terhadap ibadah minoritas (setara, n.d.). Menjelang pertengahan tahun 2025, kembali terjadi kasus intoleransi yang memprihatinkan. Kejadian tersebut menelan korban jiwa seorang siswa Sekolah Dasar berinisial KB, berusia 8 tahun, di Kelurahan Pangkalan Kasai, Kecamatan Seberida, Kabupaten Indragiri Hulu, Riau. Korban meninggal akibat perundungan dan pemukulan yang dilakukan sejumlah kakak kelasnya. Tindakan kekerasan tersebut diduga dipicu oleh perbedaan keyakinan antara korban dan para pelaku (Institut, 2025).

Berhadapan pada fakta intoleransi tersebut. Penelitian ini mengangkat dua tokoh yang berperan penting dalam membangun dan mewujudkan toleransi di tengah pluralisme kepercayaan. Kedua tokoh ini memiliki latar belakang kepercayaan yang berbeda namun memiliki pandangan yang sama terhadap kemajuan toleransi di Indonesia. Pemikiran kedua tokoh tersebut senada dalam visi tentang negara Indonesia. Bagi Romo Mangun, agama tidak perlu dikaitkan dengan kebebasan setiap orang. Setiap manusia mendambakan kebebasan. Karena itu, setiap orang terutama mereka yang beragama dan beriman secara sadar maupun tidak, dengan cara yang tepat ataupun keliru, melalui pendekatan ilmiah maupun spontan, sesungguhnya selalu menjalankan bentuk teologi yang berorientasi pada pembebasan. Namun, istilah “pembebasan” sering dianggap bernuansa liberal, sehingga saya lebih memilih menggunakan istilah “pemerdekaan”. Segala upaya untuk memperbaiki sistem hukum agar lebih adil, membantu mereka yang miskin dan tertindas, serta memajukan ilmu pengetahuan dan kebudayaan demi kebenaran, pada hakikatnya bertujuan memerdekakan manusia dari berbagai bentuk belenggu: kebodohan, ketidakadilan, dan penipuan (Mangunwijaya, 1996).

Senada dengan pemikiran Gus Dur sebagaimana yang ditulis oleh Muhammad Aqil, humanisme Gus Dur memang berakar pada universalisme Islam. Namun, ajaran tersebut memuliakan manusia secara universal dan relevan dalam semua aspek kehidupan. Pendekatan ini efektif untuk dialog antar agama karena menempatkan kemanusiaan sebagai titik temu perbedaan. Nilai-nilai humanisme Gus Dur tercermin dalam sembilan prinsipnya: ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, kesederhanaan, persaudaraan, kesatriaian, kearifan lokal, dan pembebasan. Dialog antar agama bagi Gus Dur bukan sekadar perdebatan doktrinal, tetapi kerja sama menyelesaikan persoalan kemanusiaan berdasarkan nilai-nilai tersebut. Ia

melampaui tafsir agama yang sempit dan menegaskan bahwa Islam bersifat universal. Tanpa nilai kemanusiaan, konflik dan kekerasan akan terus berulang (Aqil, 2020).

Berdasarkan uraian pendahuluan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mewujudkan budaya toleransi di tengah pluralisme kepercayaan dengan menjawab pertanyaan berikut: (1) Apa yang dimaksud budaya toleransi menurut Mangunwijaya dan Abdurrahman Wahid? (2) Apa landasan filosofis-teologis dan prinsip kedua tokoh dalam merawat lintas iman? (3) Bagaimana manifestasi nyata budaya damai dalam karya dan aksi sosial kedua tokoh? (4) Apa relevansi kontekstual bagi Indonesia masa kini?

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini bertolak dari pemikiran dua tokoh, yaitu Mangunwijaya dan Abdurrahman Wahid. Pertama adalah Mangunwijaya. Mangunwijaya memiliki nama lengkap, yakni Yusuf Bilyatra Mangunwijaya. Ia sering dipanggil Romo Mangun. Beliau lahir di Ambarawa, 6 Mei 1929, dari pasangan guru SD. Yulianus Sumadi Mangunwijaya dan Serafin Kamdaniyah. Nama kecilnya Bilyatra sedangkan Yusuf merupakan nama baptisnya. Nama dewasanya Mangunwijaya diambil dari nama kakeknya, seorang petani tembakau. Romo Mangun tamat SD di Magelang tahun 1943, sekolah Teknik (setingkat SMP) di Yogyakarta tahun 1947, dan SLA di Malang tahun 1951. Setamat SLA, ia menempuh pendidikan di seminari sebagai calon imam Keuskupan Agung Semarang. Waktu itu Seminari Menengah berada di Jalan Code Yogyakarta, sekarang di Mertoyudan. Saat remaja Romo Mangun sempat ikut berperang dan berjuang sebagai prajurit BKR, TKR Divisi III, Batalyon X, Kompi Zeni 1945-1946, bahkan ia pernah menjadi komandan Seksi TP Brigade XVII, Kompi Kedu 1947-1948. Ia ikut dalam pertempuran di Magelang, Amabarawa, dan Semarang. Mangunwijaya melanjutkan studi Filsafat dan Teologi di Institut Filsafat dan Teologi Sancti Pauli, Yogyakarta tamat tahun 1959. Selanjutnya, ia belajar di Institut Teknologi Bandung dengan jurusan arsitektur sampai tahun 1960. Tahun 1960-1966, Romo Mangun melanjutkan studi di Jerman yaitu Sekolah Tinggi Teknik Rhein, Westfalen, Aachen Jerman. Sepulang dari Jerman, ia bertugas memperhatikan kaum miskin dan tinggal di paroki Salam, Magelang. Pada tahun 1978 ia mengikuti *Fellow of Aspen Institute for Humanistic Studies, Aspen, Colorado, Amerika Serikat*. Romo Mangun juga aktif dan peduli pada warga korban pembangunan waduk Kedung Ombo, Jawa Tengah, sampai 1994. Mulai tahun 1994, atas ijin dan dukungan Bapak Wardiman Djojonegoro (Mendikbud waktu itu). Romo Mangun merintis program pendidikan dasar eksperimental di SD Kanisius Mangunan, Kalasan, sebelah timur kota Yogyakarta. Romo

Mangun tidak pernah surut bergerak sebagai pejuang kemanusiaan. Ia ikut “demo” baik di Jakarta maupun di Yogyakarta bersama ribuan mahasiswa untuk menggalang *people power* yang akhirnya melengserkan penguasa Orde Baru.

Pemikiran Romo Mangunwijaya sangat dipengaruhi oleh konteks sosial-politik Indonesia pada masanya. Dia menerapkan inti pemikiran pembebasan (pemerdekaan) yang mengutamakan keadilan sosial dan kemanusiaan. Mangunwijaya meyakini bahwa teologi kemerdekaan harus menjadi alat untuk memperjuangkan pembebasan manusia dari segala bentuk penindasan, ketidakadilan, dan kemiskinan. Dia memandang bahwa komunitas agama seperti Gereja harus berperan aktif dalam memperjuangkan hak-hak sosial masyarakat, terutama bagi yang kurang beruntung. Mangunwijaya menempatkan solidaritas dengan kaum miskin sebagai prinsip utama dalam teologinya. Dia sering kali menyoroti kondisi sosial ekonomi masyarakat Indonesia yang tertindas dan berjuang untuk memperjuangkan hak-hak mereka.

Kedua adalah Abdurrahman Wahid atau Gus Dur. Abdurrahman Wahid lahir pada 4 Sya'ban 1359 H, bertepatan dengan 7 September 1940. Selama ini banyak yang menyebut tanggal kelahirannya 4 Agustus 1940, namun penanggalan yang benar merujuk pada kalender Hijriah. Ia merupakan putra sulung dari pasangan K.H. Wahid Hasyim dan Nyai Solichah. Mengikuti tradisi masyarakat Muslim abangan di Jawa yang kerap menambahkan nama ayah setelah nama anak serupa dengan kebiasaan dalam tradisi Arab ia dikenal sebagai Abdurrahman putra Wahid, sebagaimana ayahnya adalah Wahid putra Hasyim. Seiring waktu, sebagaimana lazim dalam budaya Jawa, penyebutan namanya berkembang dan tidak selalu sama dengan nama resmi aslinya (Rifai, 2010).

Ia tumbuh dalam keluarga pesantren-tradisional yang sangat berpengaruh di Jawa Timur. Kakeknya mendirikan Nahdlatul Ulama (NU) dan ayahnya menjabat sebagai Menteri Agama Indonesia. Perjalanan pendidikan Gus Dur baik di dalam negeri maupun luar negeri seperti di Mesir (Al-Azhar University), Baghdad, dan di Eropa. Pengalaman intelektual tersebut berdampak signifikan terhadap cara Gus Dur memandang Islam, demokrasi, dan pluralisme. Ia menjelma menjadi Presiden ke-4 Republik Indonesia (1999–2001) dalam masa transisi reformasi. Warisannya adalah perjuangan pluralisme Islam, inklusivitas, demokrasi, sekaligus figur yang karismatik dan kadang kontroversial. Gus Dur sebagai simbol perubahan sosial-keagamaan di Indonesia pasca Orde Baru, sekaligus menunjukkan kompleksitas peranannya (Barton, 2003).

Gus Dur menegaskan bahwa yang perlu dibela bukan Tuhan, melainkan manusia terutama kelompok yang tertindas, terdiskriminasi, dan terpinggirkan dalam aspek sosial, politik, ekonomi, dan agama. Ia menekankan bahwa Islam kompatibel dengan demokrasi, kebebasan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap kelompok minoritas. Gus Dur menolak monopoli tafsir agama serta otoritarianisme keagamaan (Wahid, 2006).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi pustaka. Menurut John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, penelitian kualitatif merupakan suatu proses yang menempatkan peneliti dalam konteks nyata sehingga mampu menampilkan dunia sebagaimana adanya melalui berbagai bentuk representasi. Proses tersebut diwujudkan melalui penyusunan catatan lapangan, wawancara, percakapan, dokumentasi foto, rekaman, serta memo pribadi. Dengan demikian, peneliti kualitatif mengkaji berbagai fenomena dalam situasi alami dengan tujuan untuk memahami dan menafsirkan makna di baliknya (Creswell & Poth, 2018). Dalam penelitian ini penyusunan informasi diperoleh dari sumber ilmiah seperti artikel ilmiah, buku, dan sumber internet yang terpercaya. Sementara itu, studi pustaka merupakan bagian dari penelitian kualitatif yang memuat telaah terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi erat dengan topik penelitian yang sedang dikaji (Agustini et al., 2024; Putra et al., 2024; Sugiyono, 2013).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Toleransi Menurut Mangunwijaya dan Abdurrahman Wahid

Berdasarkan pemikiran Y.B. Mangunwijaya, budaya toleransi dipahami sebagai relasi humanis yang memanusiakan manusia. Bagi Mangunwijaya, kehidupan manusia sejatinya harmoni berbasis cinta kasih, solidaritas, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Ia memikirkan orientasi damai yang berakar pada humanisme pemerdekaan manusia. Mangunwijaya sangat menekankan pendidikan sebagai sarana transformasi budaya toleransi.

Menurut Y.B. Mangunwijaya, manusia adalah ciptaan Allah yang utuh dan berkembang secara dinamis dalam relasi dengan Tuhan, sesama, dan alam. Perkembangan manusia berlangsung secara menyeluruh dan organik, mencakup dimensi religius, rasional, emosional-afektif, sosial-alamiah, budaya, dan estetis. Manusia mampu menalar, merasakan, membangun relasi, melestarikan tradisi, mencipta budaya, dan menghayati keindahan. Seluruh

usaha hidup manusia diarahkan pada terwujudnya kehidupan bermoral yang bernilai, bermartabat, dan membawa kebahagiaan di dunia maupun akhirat (Mangunwijaya, 1999).

Menurut Abdurrahman Wahid toleransi dapat dipahami sebagai buah dari inklusivisme dan penerimaan keberagaman. Ia memang bertolak dari prinsip Islam *Rahmatan lil 'Alamin* sebagai landasan spiritual perdamaian tetapi ia tidak membedakan manusia islam dengan yang lain. Ia melihat pluralisme agama sebagai kekayaan, bukan ancaman. Oleh sebab itu, ia menegaskan pentingnya demokrasi, toleransi, dan supremasi kemanusiaan (Ridwan, 2019).

Landasan Filosofis & Teologis Kedua Tokoh

Pemikiran Mangunwijaya berlandaskan pada teologi pemerdekaan, humanisme religius, dan spiritualitas keadaban. Namun, ia tidak memandang latar belakang setiap orang yang ditolongnya. Pendekatan iman yang digunakannya membela martabat kaum kecil dan terpinggirkan. ia menerapkan konsep “iman yang berpihak pada kemanusiaan”. Mangunwijaya menggunakan istilah “teologi pemerdekaan” untuk menggambarkan iman kristiani-yang-aktif yang tidak hanya menunggu keselamatan pribadi tetapi juga memperjuangkan pembebasan manusia dari berbagai “belenggu” (ketidaktahuan, ketidakadilan, eksploitasi) dalam konteks sosial-budaya Indonesia. Teologi pemerdekaan pada Mangunwijaya berarti iman yang mendorong tindakan konkret untuk mewujudkan kebebasan manusia secara utuh (spiritual, sosial, ekonomi, budaya) (Mangunwijaya, 1996).

Mangunwijaya digambarkan sebagai “humanis religius”, yaitu seseorang yang menggabungkan kesadaran kemanusiaan (*humanisme*) dengan kesadaran religiusitas/ketuhanan (Budy, 2019). Ia melihat bahwa setiap manusia memiliki martabat yang mesti dihormati, dan bahwa pendidikan, arsitektur, karya seni, dan budaya semuanya harus memanusiaikan manusia, bukan menjinakkan atau menindas (Masyhar, 2009). Romo Mangun juga bertolak dan menghidupi spiritualitas keadaban yang mengacu pada orientasi rohani yang mendasari pembentukan “kehidupan beradab” (*civilised life*) dalam masyarakat. Keadaban yang dimaksud adalah menghargai manusia, alam, dan Tuhan. Mangunwijaya mengaitkan religiusitas dan kepekaan sosialnya dengan arsitektur dan karya budaya yang mendukung kehidupan yang beradab (Mahamboro et al., 2024).

Sementara pemikiran Abdurrahman Wahid bertolak dari tradisi pesantren dan nilai *ahlussunnah wal jama'ah* (*tawassuth, tasamuh, tawazun*). Pemikiran filsafat humanisme-religius dan demokrasi multikultural. Hidup dengan budaya toleransi bagi Gus Dur merupakan reinterpretasi ajaran Islam untuk memajukan perdamaian dan hak sipil. Gus Dur berlandaskan pada tauhid, yaitu keyakinan teguh seorang hamba bahwa Allah SWT adalah Tuhan Yang Maha Esa dan satu-satunya yang wajib disembah. Bagi Gus Dur, tauhid bukan hanya

pengakuan lisan melalui syahadat, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya untuk menegakkan nilai-nilai kemanusiaan. Tuhan yang diyakini Gus Dur adalah Tuhan penuh kasih yang memberi rahmat kepada semua makhluk tanpa membedakan siapa pun. Meski dikenal dengan berbagai nama, Allah tetap melampaui semua penyebutan dan hanya dapat disaksikan melalui kesadaran batin, sementara tanda-tanda keberadaan-Nya tampak dalam seluruh ciptaan (Ridwan, 2019). Dalam Islam, gagasan Gus Dur sejalan dengan pandangan *Al-'Aziz* yang menekankan bahwa *suluk* adalah proses dan upaya spiritual untuk membebaskan diri dari dorongan nafsu duniawi melalui tahapan-tahapan tasawuf hingga mencapai tingkat *ma'rifat* (Zahra, 2020).

Gus Dur juga berlandaskan pada kemanusiaan. Bagi Gus Dur, kemanusiaan berakar pada tauhid, yakni keyakinan bahwa manusia diciptakan Allah sebagai pengelola dan pemimpin di bumi. Karena nilai kemanusiaan memantulkan sifat-sifat Ilahi, maka merendahkan manusia sama halnya dengan merendahkan Tuhan (Ridwan, 2019). Nilai kemanusiaan ini juga telah menjadi dasar kehidupan bangsa Indonesia, tertuang dalam sila ke-2 Pancasila “Kemanusiaan yang adil dan beradab.” Secara historis, sila ini lahir dari cita-cita para pendiri bangsa untuk menegakkan keadilan, dan pembentukan Pancasila didasarkan pada prinsip keadilan yang bersumber dari “Rahmat Tuhan Yang Maha Esa” (Abraham, 2025; Lestari, 2019). Landasan Gus Dur yang lain adalah keadilan. Keadilan merupakan nilai kemanusiaan yang diwujudkan melalui keseimbangan, kelayakan, dan kepastian dalam hidup bermasyarakat. Karena keadilan tidak terwujud dengan sendirinya, diperlukan upaya nyata untuk menegakkannya, sebagaimana dilakukan oleh Gus Dur. Menurut Wahbah *Az-Zuhaili*, nilai keadilan bersifat tetap sepanjang zaman; sejak para rasul hingga Nabi Muhammad SAW, semua utusan Allah membawa misi menegakkan keadilan (Ilhami, 2020). Selain itu, Gus Dur juga menyadari bahwa kesederhanaan, kesatriaan, persaudaraan, pembebasan, dan kesetaraan sebagai landasan Syaibani & Salik, (2021) dalam berpikir dan bertindak untuk menciptakan budaya toleransi.

Prinsip dan Sikap dalam Merawat Relasi Lintas Iman

Prinsip dasar yang ditekankan kedua tokoh adalah toleransi aktif, penghormatan martabat manusia, dialog lintas iman sebagai proses transformasi sosial dan kesediaan untuk belajar dari “yang berbeda”. Bagian ini menegaskan bahwa baik Y.B. Mangunwijaya maupun Abdurrahman Wahid memiliki prinsip dasar yang sama dalam membangun hubungan antar agama. Prinsip tersebut mencakup toleransi aktif (bukan pasif), menghargai martabat setiap manusia, mempromosikan dialog antar agama sebagai sarana perubahan sosial, serta kesiapan untuk saling belajar antar umat beragama. Artinya, relasi lintas iman tidak hanya berhenti pada

sikap “hidup berdampingan secara damai”, tetapi mendorong interaksi yang memperkaya, mengubah cara pandang, dan meningkatkan kualitas hidup bersama.

Pendekatan Mangunwijaya terhadap pluralisme yaitu membangun empati melalui pendidikan, seni, dan kebudayaan. Selain itu, ia juga melakukan pendekatan kultural untuk membangun kedekatan antar iman serta perlawanan terhadap eksklusivisme agama melalui praksis kemanusiaan. Mangunwijaya membina pluralisme terutama melalui pendidikan, seni, dan kebudayaan, karena ia percaya bahwa empati dan pemahaman lintas iman tumbuh melalui pengalaman dan pembentukan rasa kemanusiaan sejak dini. Ia menggunakan pendekatan kultural untuk menciptakan kedekatan antar pemeluk agama, bukan lewat perdebatan teologis semata. Selain itu, Mangunwijaya menolak sikap agama yang eksklusif. Upayanya lebih menekankan pada aksi kemanusiaan nyata sebagai jembatan antar agama, sehingga nilai-nilai kemanusiaan menjadi titik temu yang menyatukan.

Pendekatan Abdurrahman Wahid terhadap pluralisme adalah kebijakan sosial-politik yang mendukung perlindungan minoritas kemudian pluralisme dan kesetaraan warga negara dan dekonstruksi stigma dan diskriminasi agama sebagai akar kekerasan sosial. Gus Dur berjuang melalui jalur kebijakan sosial dan politik, terutama pada perlindungan hak-hak kelompok minoritas agar setiap warga negara diperlakukan setara, tanpa diskriminasi agama. Ia mendorong konsep pluralisme dan kesetaraan warga negara dalam sistem kenegaraan Indonesia, sehingga keberagaman diakui dan dilindungi oleh hukum maupun kebijakan publik. Selain itu, Gus Dur melakukan dekonstruksi stigma terhadap kelompok agama tertentu dan melawan praktik diskriminasi karena menurutnya, prasangka dan ketidakadilan agama menjadi akar munculnya konflik dan kekerasan sosial di masyarakat.

Manifestasi Nyata Budaya Toleransi dalam Karya dan Aksi Sosial Kedua Tokoh

Kontribusi Mangunwijaya adalah pendidikan humanis (Sekolah Mangunan, teologi anak merdeka). Ia juga menunjukkan pembelaan kelompok terpinggirkan (Papua, Kedung Ombo, kaum miskin kota). Ia aktif dalam penggunaan sastra, seni, dan budaya sebagai sarana membangun empati dan perdamaian. Bagi Mangunwijaya, pendidikan sangat penting bagi setiap pribadi agar menjadi manusia Indonesia yang merdeka. Model pendidikan di sekolah memegang peranan penting dalam menumbuhkan nilai-nilai pluralisme, antara lain dengan menyediakan ruang bagi peserta didik untuk memahami karakter dan latar belakang teman-temannya. Karena itu, pembelajaran yang menekankan kerja sama dalam memecahkan masalah menjadi aspek kunci untuk menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghargai. Pendekatan ini juga dapat menjadi solusi atas sistem pendidikan yang selama ini belum menempatkan penghormatan terhadap perbedaan sebagai prioritas (Rahayuningtyas, n.d.).

Romo Mangunwijaya menilai bahwa pendidikan nilai masih terlalu bersifat formalitas sehingga sekolah lebih tampak sebagai arena kompetisi daripada tempat belajar menghargai keberagaman (Rahayuningtyas, n.d.). Romo Mangun juga memanasifestasikan pendidikan itu melalui karya sastra. Ia merefleksikan multikultural dan pluralisme salah satu melalui karyanya yang berjudul *Burung Burung Rantau* (Mangunwijaya, 2014). Karya tersebut merupakan saran pendidikan yang membentuk karakter anak bangsa agar mampu hidup dalam perbedaan dengan penuh damai dan toleransi (Lestari, 2017).

Kontribusi Abdurrahman Wahid adalah kebijakan politik dan sikap bernegara: penghapusan diskriminasi terhadap etnis Tionghoa, pembelaan kelompok agama minoritas. Gus Dur konsistensi pada etika kemanusiaan dan pembelaan hak asasi manusia. Ia juga aktif dalam diplomasi antar agama, nasional maupun internasional. Gus Dur juga memanasifestasi budaya toleransi melalui pendidikan. Ia bertolak dari ajaran Islam tetapi mengutamakan nilai kemanusiaan secara universal. Konsep pendidikan menurut Gus Dur berlandaskan pada keyakinan religius dan diarahkan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang utuh, mandiri, serta terbebas dari berbagai bentuk penindasan (Al-Brebesy, 1999). Gus Dur meyakini bahwa pendidikan Islam perlu mengintegrasikan unsur tradisional dan modern. Gus Dur berupaya mengolah dan memadukan kedua pendekatan tersebut, yakni pendidikan Islam klasik dan pendidikan Barat modern tanpa mengabaikan inti ajaran Islam (Masruroh, 2011).

Relevansi Kontekstual bagi Indonesia Masa Kini

Pandangan Gus Dur dan Romo Mangun dalam Konteks Saat Ini di mana polarisasi sosial dan intoleransi sering kali muncul, pandangan Gus Dur dan Romo Mangun menjadi sangat relevan. Media sosial sering kali menjadi arena bagi penyebaran ujaran kebencian dan berita palsu yang dapat memicu konflik antar kelompok. Dalam konteks ini, nilai-nilai pluralisme dan toleransi yang diajarkan oleh kedua tokoh ini perlu dihidupkan kembali dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Gus Dur mengajarkan kita untuk tidak hanya menghormati perbedaan, tetapi juga merayakannya sebagai bagian integral dari identitas bangsa. Dalam dunia yang semakin terhubung, sikap inklusif ini bisa menjadi penangkal bagi sentimen-sentimen eksklusif yang berpotensi merusak. Demikian pula, pendekatan humanis Romo Mangun dapat menjadi inspirasi bagi upaya-upaya pemberdayaan masyarakat marginal dan penciptaan ruang-ruang dialog lintas budaya dan agama.

Implementasi dalam Pendidikan multikultural: Mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam kurikulum sekolah untuk mengajarkan anak-anak tentang pentingnya menghormati perbedaan sejak dini. Bagaimana pandangan mereka bisa diterapkan dalam sistem pendidikan saat ini. Program atau inisiatif yang mengadopsi prinsip-prinsip mereka. Dalam dialog antar agama dan budaya, pemikiran mereka memfasilitasi dialog-dialog antar agama dan budaya untuk memperkuat pemahaman dan kerja sama antar kelompok yang berbeda selain itu, pemikiran mereka juga mendorong penggunaan media sosial yang bertanggung jawab dan mendidik masyarakat tentang pentingnya verifikasi informasi sebelum menyebarkannya.

Dalam konteks pemerintahan, evaluasi kebijakan pemerintah terkait keberagaman sangat baik apabila sejalan dengan pandangan mereka. Pandangan mereka merupakan rekomendasi kebijakan untuk mendukung keberagaman. Begitu pun dalam konteks masyarakat sipil. Masyarakat bisa berinisiatif dalam organisasi non-pemerintah untuk mempromosikan keberagaman. Bagi Gus Dur, dialog juga berperan penting dalam membangun mewujudkan budaya damai. “Kerja sama tidak akan terlaksana tanpa dialog, oleh karena itu dialog antar agama juga menjadi kewajiban” (Wahid, 2006). Gus Dur tidak mengharapkan formalitas agama. Bahkan ke tidak setujuan Gus Dur terhadap formalisasi Islam itu terlihat, misalnya terhadap tafsiran ayat Al Qur’an yang berbunyi “*udhkuluu fi al silmi kaffah*”, yang sering kali ditafsirkan secara literal oleh para pendukung Islam formalis. Jika kelompok Islam formalis yang menafsirkan kata “*al silmi*” dengan kata “Islami”, Gus Dur menafsirkan kata tersebut dengan “perdamaian”(Barton, 2003b).

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa mewujudkan budaya toleransi di tengah pluralisme kepercayaan di Indonesia memerlukan pondasi filosofis-teologis, sikap kemanusiaan, dan aksi nyata yang berkelanjutan. Melalui kajian pemikiran Y.B. Mangunwijaya dan Abdurrahman Wahid, terlihat bahwa keduanya memiliki visi yang sama, yaitu menjadikan kemanusiaan sebagai pusat relasi lintas iman. Mangunwijaya membangun budaya toleransi melalui teologi pemerdekaan, humanisme religius, dan spiritualitas keadaban, dengan fokus pada pendidikan, seni, dan budaya sebagai sarana pembentukan empati dan kedekatan antar agama. Sementara itu, Abdurrahman Wahid mengembangkan toleransi berbasis nilai tauhid, kemanusiaan, keadilan, dan kesetaraan, diwujudkan melalui kebijakan sosial-politik, perlindungan minoritas, dan dekonstruksi stigma keagamaan sebagai akar konflik. Keduanya menekankan toleransi

aktif, penghargaan martabat manusia, dan dialog lintas iman sebagai strategi membangun kehidupan harmonis dalam keberagaman. Gagasan mereka terbukti relevan bagi konteks Indonesia masa kini yang masih menghadapi intoleransi, polarisasi sosial, dan penyalahgunaan media digital. Oleh karena itu, nilai-nilai yang diwariskan kedua tokoh tersebut perlu diintegrasikan dalam pendidikan, kebijakan publik, dan kehidupan sosial agar budaya damai dan inklusivitas dapat terus dihidupi dalam masyarakat Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Abraham, A. (2025). Keadilan bagi korban bullying berdasarkan nilai sila kedua Pancasila: Tinjauan sistematis literatur. *Jurnal PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 102–110.
- Agustini, A., Grashinta, A., Putra, S., Sukarman, S., Guampe, F. A., Akbar, J. S., Lubis, M. A., Maryati, I., Mesra, R., & Sari, M. N. (2024). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan panduan praktis analisis data kualitatif*. Penerbit Mifandi Mandiri Digital.
- Al-Brebesy, M. M. (1999). *Menyingkap pemikiran politik Gus Dur dan Amien Rais tentang negara*. Raja Grafindo Persada.
- Anugrah, A. N., & Alfarizi, A. (2021). Literature review potensi dan pengelolaan sumber daya perikanan laut di Indonesia. *Jurnal Sains Edukatika Indonesia (JSEI)*, 3(2).
- Aqil, M. (2020). Nilai-nilai humanisme dalam dialog antar agama perspektif Gus Dur. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 1(1), 52–66. <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v1i1.1716>
- Arti kata budaya—Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. (n.d.). Retrieved November 6, 2025, from <https://kbbi.web.id/budaya>
- Arti kata damai—Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. (n.d.). Retrieved November 6, 2025, from <https://kbbi.web.id/damai>
- Barton, G. (2003a). *Biografi Gus Dur: The authorized biography of KH. Abdurrahman Wahid*. LKiS Pelangi Aksara.
- Barton, G. (2003b). *Biografi Gus Dur: The authorized biography of KH. Abdurrahman Wahid*. LKiS Pelangi Aksara.
- Budy, L. (2019, June 27). *Humanisme Y.B. Mangunwijaya #26*. Lazione Budy. <https://lazionebudy.wordpress.com/2019/06/27/humanisme-y-b-mangunwijaya-26/>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design*. SAGE Publications.

- Definition of culture. (2025, November 4). *Merriam-Webster*. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/culture>
- Ilhami, H. (2020). Kedudukan asas keadilan berimbang dalam hukum kewarisan Islam dikaitkan dengan Peraturan Mahkamah Agung RI Nomor 3 Tahun 2017 tentang pedoman mengadili perkara perempuan berhadapan dengan hukum. *Mimbar Hukum*, 32(2), 243–259. <https://doi.org/10.22146/jmh.40268>
- Imparsial: Jabar jadi provinsi paling banyak kasus intoleran. (n.d.). *CNN Indonesia*. Retrieved November 7, 2025, from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20221228201055-20-893331/imparsial-jabar-jadi-provinsi-paling-banyak-kasus-intoleran>
- Laman resmi Republik Indonesia: Portal informasi Indonesia. (n.d.). Retrieved November 6, 2025, from <https://indonesia.go.id/profil/agama>
- Lestari, E. (2017). Representasi multikultural dalam novel *Burung-Burung Rantau* karya Y.B. Mangunwijaya sebagai sarana pendidikan karakter bangsa berbasis budaya siswa SMA. In *Prosiding Senasgabud* (pp. 53–63).
- Lestari, S. E. (2019). Kajian Islam terhadap sila kedua dalam Pancasila sebagai penjaga multikulturalisme. *Pendidikan Multikultural*, 3(2), 190–206. <https://doi.org/10.33474/multikultural.v3i2.4759>
- Lutfiana, S. A., Kurniawati, K., Wisnubroto, R., & Wulandari, R. (2021). The Wahid Institute dan pluralisme di Indonesia (2004–2008). *Estoria: Journal of Social Science and Humanities*, 2(1), 209–225. <https://doi.org/10.30998/je.v2i1.600>
- Mahamboro, D. B., Hadi, R. S., & Pabubung, M. R. (2024). Mangunwijaya's concept of religiosity in his architectural work of Gereja Maria Assumpta (GMA), Klaten-Indonesia. *Indonesian Journal of Religion and Society*, 6(1), 1–13.
- Mangunwijaya, Y. (1996). *Teologi kemerdekaan*.
- Mangunwijaya, Y. B. (1999). *Manusia pascamodern, semesta, dan Tuhan: Renungan filsafat hidup manusia modern*.
- Mangunwijaya, Y. B. (2014). *Burung-Burung rantau*. PT Gramedia.
- Masruroh, N. (2011). *Modernisasi pendidikan Islam ala Azyumardi Azra*.
- Masyhar, A. (2009). Konsep pendidikan Y.B. Mangunwijaya. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 20(1). <https://doi.org/10.33367/tribakti.v20i1.89>
- Media, K. C. (2020, January 7). Setara: Ada 846 kejadian pelanggaran kebebasan beragama di era Jokowi. *Kompas.com*. <https://nasional.kompas.com/read/2020/01/07/16031091/setara-ada-846-kejadian-pelanggaran-kebebasan-beragama-di-era-jokowi>

- Media, K. C. (2021, January 26). Kumpulan kasus intoleransi di sekolah. *Kompas.com*.
<https://www.kompas.com/edu/read/2021/01/26/184625771/kumpulan-kasus-intoleransi-di-sekolah>
- Permana, R. H. (n.d.). 3 tahun berturut-turut Depok jadi kota intoleran versi SETARA. *detikNews*. Retrieved November 7, 2025, from <https://news.detik.com/berita/d-6660972/3-tahun-berturut-turut-depok-jadi-kota-intoleran-versi-setara>
- Pluralism. (n.d.). In *Cambridge Dictionary*. Retrieved November 6, 2025, from <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/pluralism>
- Putra, S., Tuerah, P., Mesra, R., Sukwika, T., & Sarman, F. (2024). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan panduan praktis analisis data kualitatif*.
- Rahayuningtyas, D. (n.d.). Wacana pendidikan pluralisme dalam perspektif Romo Mangun Wijaya. *Pluralisme, Multikulturalisme*, 65.
- Ridwan, N. K. (2019). *Ajaran-ajaran Gus Dur*. PT Huta Parhapuran.
- Rifai, M. (2010). *Gus Dur, KH Abdurrahman Wahid: Biografi singkat 1940–2009*. Garasi House of Book.
- Setara Institut. (2025). *Kasus intoleransi dan kekerasan berujung tewasnya pelajar SD: Negara harus hadir dan mengambil tindakan memadai*. Setara Institut.
- SETARA: Ada 573 kasus gangguan terhadap ibadah minoritas, SKB 2 Menteri sebaiknya dicabut. (n.d.). *Kompas TV*. Retrieved November 7, 2025, from <https://www.kompas.tv/nasional/369122/setara-ada-573-kasus-gangguan-terhadap-ibadah-minoritas-skb-2-menteri-sebaiknya-dicabut>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Suyanto, B. (n.d.). Benih intoleransi di sekolah. *detikNews*. Retrieved November 7, 2025, from <https://news.detik.com/kolom/d-5347202/benih-intoleransi-di-sekolah>
- Syaibani, I. A., & Salik, M. (2021). Pendidikan toleransi antar umat beragama melalui pendidikan agama Islam (Menelusuri pemikiran Gus Dur). *Al-Fikrah: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 4(2), 120–142.
<https://doi.org/10.15575/ath.v6i1.10255>
- Tolerance. (2025, November 5). *Cambridge Dictionary*.
<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/tolerance>
- Wahid, A. (2006). *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama masyarakat negara demokrasi*. The Wahid Institute.

Zahra, V. S. (2020). Tradisi suluk (Studi pada Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Gunung Sahilan, Kecamatan Gunung Sahilan, Kabupaten Kampar). *Jurnal JOM FISIP*, 7.